

**ANALISIS FINANSIAL POKLAHSAR SWAKARYA BERSAMA
DI KELURAHAN TANJUNG TENGAH KECAMATAN PENAJAM
KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA**

***Financial Analysis Joint Poklaksar Workshop in Tanjung Tengah Sub-District
Penajam District Penajam Paser Utara Regency***

Hardi Kurniawan¹⁾, Muhamad Syafril²⁾ dan Gusti Haqiqiansyah²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

Email : kurniawanhardi020595@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this study are: (1) Knowing the feasibility of a processed seaweed business measured from the financial aspect (financial). (2) Knowing the driving and inhibiting factors of the seaweed processing business.

This research was conducted for 7 months starting in September 2019 until March 2020 in Tanjung Tengah Sub-District, Penajam Regency. The sampling method is taken based on the census method. Data collection was carried out by interviewing the Joint Workshops group with 10 members.

The results of the study based on the financial feasibility test of the joint self-cultivation seaweed poklaksar seaweed business in Tanjung Tengah Kelurahan is advantageous with an NVP value of 76 and an IRR value of 33%. While a Net BCR of 1.38 means that the business is feasible and based on the test of driving and inhibiting factors in the Joint Workshops group, the supporting factors are as follows: the availability of raw materials, group cohesiveness, attractive product packaging, attractive product packaging, affordable prices, government assistance, the development of promotional media, high demand, availability of markets, and the limiting factor is the location of the business which is less strategic, ineffective promotion, marketing products classified as local, production capacity is still low, price increases for raw materials, high level of competition, changing consumer tastes, inflation rates that tend to increase.

Keywords: Seaweed, Tanjung Tengah Village.

PENDAHULUAN

Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Timur (2019), Kecamatan Tanjung Tengah adalah Kecamatan terluas di Kabupaten Penajam Paser Utara dan memiliki potensi perikanan yang besar. Kecamatan Penajam berupaya melakukan pengembangan usaha olahan rumput laut. Data dari dinas pertanian, Perternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Penajam Paser Utara, dapat diketahui bahwa di Kecamatan Penajam terdapat usaha olahan rumput laut yang telah dikelola oleh masyarakat lokal. Sentral produksi olahan rumput laut adalah Kelurahan Tanjung Tengah. Kelurahan Tanjung Tengah memiliki 7 jenis hasil olahan rumput laut yang di produksi oleh masyarakat lokal yaitu dodol, manisan rumput laut, sirup rumput laut, bakso rumput laut, nugget rumput laut, kerupuk rumput laut dan cimi-

cimi rumput laut. Usaha olahan rumput laut perlu di kembangkan karena berdampak positif terhadap:

1. Peningkatan pendapatan masyarakat lokal secara langsung
2. Kesempatan dan peluang untuk memperoleh pendapatan bagi masyarakat marginal seperti wanita dan orang lanjut usia.

Upaya pengembangan usaha rumput laut ini perlu terus di tingkatkan oleh berbagai pihak baik masyarakat lokal, pemerintah, maupun pihak swasta yang berkaitan dengan olahan rumput laut, melalui kerjasama di bidang penguatan modal usaha dan Peningkatan keterampilan usaha olaha ini bagi pelaku usaha. Langkah awal yang perlu di lakukan adalah, perlu adanya penyiapan data dan informasi mengenai prospek pengembangan usaha olahan rumput laut di tinjau dari aspek finansial. Data dan informasi ini dapat di jadikan bahan dalam peningkatan strategi pengembangan usha berdasarkan kondisi aktual. Adapun tujuan penelitian adalah; 1) Mengetahui kelayakan usaha olahan rumput laut yang diukur dari aspek keuangan (finansial) dan 2) Mengetahui faktor pendorong dan penghambat dari usaha pengolahan rumput laut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan selama 8 bulan dimulai dari bulan September 2019 sampai dengan bulan Maret 2020. Wilayah penelitian di Kelurahan Sungai Parit Kabupaten Penajam Paser Utara.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989), metode penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat penggumpulan data yang pokok.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dengan cara melakukan wawancara dan pengamatan langsung dengan responden, dengan menggunakan daftar pertanyaan (Quesioner).

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Analisis Financial

a. Total Biaya / Total Cost (TC)

Total biaya adalah seluruh biaya yang dikorbankan yang merupakan totalitas biaya tetap ditambah biaya variable. Rosyidi (2000), menjelaskan dalam menghitung total biaya dapat menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana : TC (*Total Cost*)t = Total Biaya (Rp/Bulan)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Total Biaya Tetap (Rp/Bulan)

TVC (*Total Variabel Cost*) = Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Bulan)

b. Total penerimaan / Total Revenue (TR)

total penerimaan adalah jumlah seluruh penerimaan perusahaan dari hasil penjualan sejumlah produk (barang yang dihasilkan). Kadariah (1978), menjelaskandalam menghitung penerimaan dari pemasaran dapat menggunakan rumus:

$$TR = P * Q$$

Dimana : TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp/ Bulan)

P (*Price*) = Harga (Rp/Kg)

Q (*Quantity*) = Jumlah Produksi(Kg)

c. Keuntungan

keuntungan adalah selisih antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya produksi. Soekartawi (2002), menjelaskan analisis keuntungan dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana: Π	= Pendapatan
TR (Total Revenue)	= Total penerimaan (Rp/Bulan)
TC (total Cost)	= Total Biaya (Rp/Bulan)

d. Analisis Keriteria Investasi

Kadariah, *dkk* (1978), menyatakan bahwa kriteria investasi dapat digunakan untuk mencari suatu ukuran menyeluruh tentang baik tidaknya suatu usaha. Analisis kriteria investasi meliputi yaitu :

1) *Net Present Value* (NPV)

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

Bt = keuntungan dari suatu proyek pada tahun ke-t

ct = biaya dari proyek pada tahun ke-t

i = tingkat suku bunga yang berlaku

t = umur teknik proyek

Kriteria:

$NPV > 0$ maka usaha olahan rumput laut tersebut layak untuk diusahakan.

$NPV = 0$ maka usaha olahan rumput laut mencapai titik impas.

$NPV < 0$ maka usaha olahan rumput laut tidak layak untuk diusahakan.

2) *Internal Rate of Return* (IRR)

IRR yaitu tingkat bunga yang membuat nilai NPV sama dengan nol. NPV yaitu selisih antara penerimaan atau manfaat (*benefit*) yang diperoleh dengan biaya (*cost*), yang telah dikonserversi ke nilai sekarang.

$$IRR = i_2 \frac{NPV_2}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV_1 = NPV positif (Rp)

NPV_2 = NPV negatif (Rp)

i_1 = *discount rate* yang memberikan nilai NPV positif (%)

i_2 = *discount rate* yang memberikan nilai NPV negatif (%)

Kriteria:

$IRR > I$ maka usaha olahan rumput laut menguntungkan karena nilai pengembalian lebih besar daripada jumlah yang diinvestasikan.

$IRR < I$ maka usaha olahan rumput laut tidak menguntungkan karena nilai pengembalian lebih kecil daripada jumlah yang diinvestasikan.

3) *Net Benefi-Cost Ratio* (BCR)

Net B/C Ratio yaitu perbandingan antara manfaat bersih dengan biaya bersih yang telah dijadikan nilai sekarang, dimana pembilang bersifat positif dan penyebut bersifat negatif.

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct - Bt}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

B = jumlah *PV Net Benefit* yang positif dari hasil olahan rumput laut

C = jumlah *PV Net Benefit* yang negatif dari hasil olahan rumput laut

Apabila:

$Net\ B/C > 1$ berarti usaha olahan rumput laut menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

$Net\ B/C < 1$ berarti usaha olahan rumput laut tidak menguntungkan dan tidak layak untuk diusahakan.

4) *Payback Period* (PP)

Analisis *Payback Period* (PP) bertujuan untuk mengetahui waktu tingkat pengembalian investasi yang telah ditanamkan pada satu jenis usaha.

$$PP = \frac{I}{A_B}$$

Keterangan:

I = Biaya investasi yang dikeluarkan (Rp)

A_B = *Benefit* bersih yang diperoleh proyek pada setiap tahun (Rp)

2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Analisis faktor pendukung dan factor penghambat dalam usahan olahan rumput laut ini adalah sebuah bentuk analisis situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif (memberi gambaran). Analisis ini menempatkan situasi dan kondisi yang bersifat faktor masukan, yang kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing. Satu hal yang harus diingat baik-baik oleh para pengguna analisis factor pendorong dan penghambat, bahwa analisis factor pendorong dan penghambat adalah semata-mata sebuah alat analisis yang ditujukan untuk menggambarkan situasi yang sedang dihadapi atau yang mungkin akan dihadapi oleh organisasi, dan bukan sebuah alat analisis ajaib yang mampu meberikan jalan keluar bagi masalah-masalaha yang dihadapi oleh organisasi (Rangkuti, 2005).

Analisis factor pendorong dan penghambat adalah semata-mata sebuah alat analisa yang ditujukan untuk menggambarkan situasi usaha olahan rumput laut yang berada di Kelurahan Tanjung Tengah mengenai apa yang sedang dihadapi atau yang mungkin akan dihadapi oleh pengolah olahan rumput laut. Analisis faktor pendorong dan penghambat terdiri dari 2 faktor yaitu :

a. Faktor Internal (faktor dari dalam)

1. *Strengths* (kekuatan)

Untuk mengetahui faktor pendukung yang potensial dalam meningkatkan kinerja usaha pengolahan rumput laut.

2. *Weaknesses* (kelemahan)

Untuk mengetahui faktor penghambat dalam meningkatkan kinerja usaha pengolahan rumput laut.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar)

1. *Oportunities* (ancaman)

Untuk mengetahui faktor penghambat yang berasal dari lingkungan luar (Eksternal) dari usahan olahan rumput laut

2. *Threats* (peluang atau kesempatan)

Untuk mengetahui faktor pendukung yang potensial membantu meningkatkan kinerja usahan olahan rumput laut dari luar (Eksternal)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Tanjung Tengah adalah satu diantara beberapa kelurahan yang ada di Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Kelurahan Tanjung Tengah secara geografis terletak diantara 00°48'29"-01°36'37" Lintang Selatan dan 116°19'30" - 116°56'35" Bujur Timur. Kelurahan Tanjung Tengah memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Sidorejo
Sebelah Selatan	: Selat Makassar
Sebelah Timur	: Kelurahan Salo Loang
Sebelah Barat	: Kelurahan Waru

Kelurahan Tanjung Tengah memiliki luas wilayah 612,02 Km² yang digunakan masyarakat dalam berbagai bentuk aktifitas, adapun penggunaan lahan wilayah Tanjung Tengah.

Identitas Responden

Masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tergabung dalam Poklahsar Swakarya Bersama yang berada di Kelurahan Tanjung Tengah dengan jumlah anggota 10 orang wanita dan 1 orang penyuluh perikanan. Identitas responden yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu umur, tingkat pendidikan, suku, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah pendapatan.

Profil Poklahsar Swakarya Bersama

Sejarah berdirinya poklahsar swakarya bersama kelompok usaha wanita (KUW) yang diberi nama KUW Swakarya Bersama Kelurahan Tanjung Tengah. Berdiri Pada hari Kamis tanggal 21 Januari tahun 2010 bertempat di kediaman ibu Salbiyah, A.md dan pada saat itu terbentuk pengurus dan anggota berjumlah 13 orang, yang beralamat di Jalan Palampang Rt. 06 No. 5 Kelurahan Tanjung Tengah Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Pada tahun 2012 KUW Swakarya Bersama berganti menjadi Kelompok Pengolahan dan Hasil Pemasaran (Poklahsar) Swakarya Bersama yang mengolah rumput laut menjadi aneka macam produk yang dibuat untuk dikonsumsi masyarakat dengan jumlah anggota 10 orang (Profil Poklahsar Swakarya Bersama, 2012).

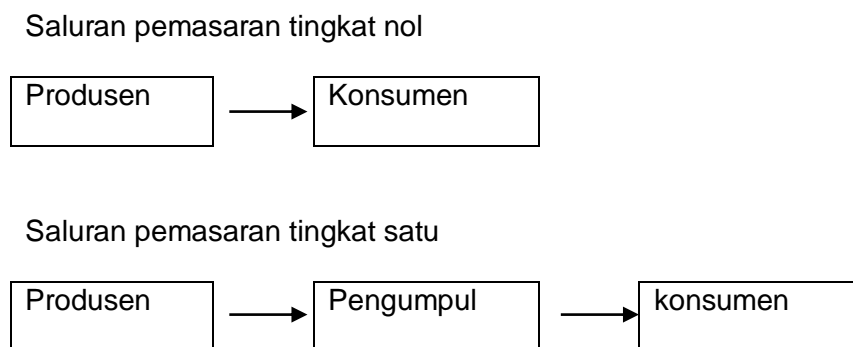
Kegiatan Produksi Rumput laut

Rumput laut merupakan komoditas perikanan yang belum banyak diolah oleh masyarakat Indonesia terutama industri pengolahan berskala rumah tangga. Sebagian besar rumput laut hanya diekspor dalam bentuk kering, sehingga kurang memberi nilai tambah bagi masyarakat. Rumput laut merupakan komoditas perikanan yang memiliki kandungan nutrisi yang cukup lengkap. Rumput laut terdiri dari karbohidrat (33,3%), air (27,8%), abu (22,25%), lemak (8,6%), protein (5,4%), serat kasar (3%). Vitamin yang terkandung didalamnya adalah vitamin A, D, C, E, dan K. Mineral esensial yang terkandung didalamnya adalah besi, iodin, aluminium, mangan, calcium, nitrogen dapat larut, fosfor, sulfur, barium, chlor, silicon, rubidium, strontium, titanium, dan unsur-unsur lainnya (Salbiyah, 2012).

Rumput laut dikembangkan sebagai bahan olahan konsumsi maupun non konsumsi. Manfaat rumput laut antara lain sebagai bahan baku makanan dan minuman, kosmetik, industri dan obat. Jenis rumput laut yang diolah oleh Poklhasar Swakarya Bersama adalah *Euchema cottoni* hal ini disebabkan jenis rumput laut tersebut yang banyak dibudidayakan oleh pembudidaya rumput laut di Kabupaten Penajam Paser Utara.

Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada satu saluran pemasaran yang terjadi didalam usaha pengolahan rumput laut di Kelurahan Tanjung tengah, yaitu saluran pemasaran tingkat nol dan saluran pemasaran tingkat satu. Saluran pemasaran tingkat nol ialah saluran pemasaran yang melibatkan produsen dan konsumen yang ada di Kelurahan Tanjung Tengah sedangkan Saluran pemasaran tingkat satu ialah saluran pemasaran yang melibatkan satu pedagang pengumpul yang ada di Kelurahan Tanjung Tengah. Saluran pemasaran dapat dilihat pada gambar dibawah :



Gambar 1. Saluran pemasaran olahan rumput laut di Kelurahan Tanjung Tengah

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Masalah yang dihadapi Poklhasar Swakarya Bersama

Masalah yang sering dihadapi oleh Poklhasar (Kelompok Pengolah dan Pemasar) Swakarya Bersama dalam kegiatan usaha pengolahan rumput laut adalah ketersediaan bahan baku utama yaitu rumput laut, hal ini disebabkan para pembudidaya rumput laut di Kabupaten Penajam Paser Utara sering mengalami gagal panen dan kurangnya ketersediaan bibit rumput laut Selain itu, kurangnya tempat penjemuran alami dan tidak

dapat difungsikannya pengering listrik(oven) karena terputusnya aliran listrik dan sampai saat ini belum disambung.

Analisis Produksi

1. BiayaInvestasi

Kadariah, *dkk* (1978) menyatakan biaya investasi adalah biaya yang diperlukan untuk membeli barang modal. Barang modal adalah barang yang keberadaannya merupakan syarat utama dalam menjalankan dan melancarkan usaha. Berdasarkan penelitian ini adapun biaya investasi Poklhasar (Kelompok Pengolah dan Pemasar) swakarya bersama, peralatan yang digunakan dalam usaha pengolahan rumput laut adalah Rp.203,354,000,- dengan nilai Depresiasi Rp. 22,114,353,- Perhitungan biaya investasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Biaya Investasi Poklhasar (Kelompok Pengolah dan Pemasar) swakarya bersama

No	Peralatan	Jumlah / Unit	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (Thn)	Depresiasi (Rp)	Nilai Sisa (Rp)
1	Blender	8	562,500	4,500,000	3	1,481,250	56,250
2	Kompore	2	400,000	800,000	3	253,333	40,000
3	Tabung Gas	2	150,000	300,000	4	146,250	15,000
4	Wajan	3	165,000	495,000	5	99,000	-
5	Panci Dandang	2	350,000	700,000	4	175,000	-
6	Timbangan Digital	3	215,000	645,000	1	645,000	-
7	Pisau	5	20,000	100,000	1	100,000	-
8	Loyang	10	20,000	200,000	3	66,000	2,000
9	oven blower	1	16,220,000	16,220,000	5	2,919,600	1,622,000
10	teko ukur	3	40,000	120,000	1	120,000	-
11	Talenan	10	20,000	200,000	5	39,600	2,000
12	Motor	1	22,000,000	22,000,000	5	3,960,000	2,200,000
13	HP	1	2,000,000	2,000,000	2	900,000	200,000
14	Lahan		35,000,000	35,000,000	-	-	-
15	Bangunan	1	115,000,000	115,000,000	10	10,350,000	11,500,000
16	Lemari Kaca	1	2,900,000	2,900,000	5	522,000	290,000
17	Kulkas	1	1,874,000	1,874,000	5	337,320	187,400
Jumlah			196,936,500	203,354,000		22,114,353	16,114,650

Data Primer yang diolah, 2019.

2. Biaya Operasional

a. Biaya Tetap (*Fixed cost*)

Biaya Tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap, tidak bertambah atau berkurang dengan adanya perubahan jumlah produksi yang dihasilkan (Gilarso, 2004). Adapun jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh Poklaksar (Kelompok Pengolah dan Pemasar) swakarya bersama dalam 1 bulan (30 hari) dalam melakukan usaha pengolahan rumput laut adalah Rp 839,000,- per bulan.

b. Biaya Tidak Tetap (*Variable cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang berhubungan langsung dengan proses produksi secara keseluruhan (Gilarso, 2004). Berikut ini adalah biaya tidak tetap Poklaksar (Kelompok Pengolah dan Pemasar) swakarya bersama Kelurahan Tanjung Tengah. Pengeluaran biaya tidak tetap yang dikeluarkan Rp. 2,352,000,- per bulan.

3. Hasil Produksi

Hasil akhir dari suatu produksi adalah produk (output). Kegiatan produksi adalah pengkombinasian berbagai input untuk menghasilkan output (Soerkartawi, 2002).

Tabel 2. Hasil produksi Poklaksar (Kelompok Pengolah dan Pemasar) Swakarya Bersama

No	Keterangan	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)	Jumlah	
						Per bulan	Per tahun
1	Dodol	Bungkus	300	15,000	4,500,000	4,500,000	45,000,000
2	Manisan	Bungkus	300	15,000	4,500,000	4,500,000	45,000,000
3	Kerupuk	Bungkus	300	15,000	4,500,000	4,500,000	45,000,000
4	Sari Rumput Laut	Botol	150	25,000	3,750,000	375,000	3,750,000
5	Nugget	Bungkus	150	25,000	3,750,000	375,000	3,750,000
6	Bakso	Bungkus	150	25,000	3,750,000	375,000	3,750,000
7	Cimicimi	Bungkus	300	15,000	4,500,000	4,500,000	45,000,000
Jumlah			1.245	1.245	29,250,000	19,125,000	191,250,000
Rata-rata			178	178	4,178,571	2,732,143	27,321,429

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan penelitian hasil produksi dari poklaksar (Kelompok Pengolah dan Pemasar) swakarya bersama terhadap usaha pengolahan rumput laut berjumlah Rp 4,178,571,-. Perhitungan hasil produksi dapat dilihat pada tabel 11 di atas.

Analisis Finansial

Analisis financial adalah suatu analisis untuk melihat perbandingan dan biaya yang dikeluarkan dari penerimaan usaha sehingga secara financial dapat berdiri sendiri (Gary dkk, 1992). Uji kelayakan financial dilakukan terhadap kelompok swakarya bersaa di kelurahan tanjung tengah sehingga dihasilkan analisis sebgai berikut:

1. Net Present Value (NPV)

Keuntungan usaha yang akan diperoleh di masa lima taun mendatang tentunya harus dikonversikan ke nilai sekarang dalam bentuk *present value of money*. NPV merupakan selisih antara nilai sekarang (present value) dari manfaat (benefit) dan nilai sekarang (present value) dari biaya (cot). Cara pendekatannya dengan mencari nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan masuk dari suatu investasi usaha yang didiskontkan pada biaya modal dikurangi dengan biaya dari suatu usaha.

Penelitian ini menghasilkan NPV kelompok swakarya bersama sebesar Rp.117,678,398Artinya keuntungan dari usaha pengolahan rumput laut untuk kelompok swakarya bersama selama jangka lima tahun ke depan sebesar Rp. 117,678,398 bila dihitung pada saat sekarang. Dengan demikian, usaha kelompok swakarya bersama secara financial layak di lanjutkan berdasarkan nilai $NPV > 0$.

2. Internal Rate of Return (IRR)

IRR menunjukkan kemampuan modal untuk memberikan manfaat (benefit) dalam bentuk tingkat suku bunga (*discount rate*), dengan criteria $IRR > OCC$. Penelitian ini menghasilkan IRR sebesar 33 % dengan demikian $IRR > OCC$, yang artinya kemampuan modal untuk mengembalikan atau menambah nilainya atau tingkat keuntungan diskonto yang diperoleh dari modal yang diinvestasikan sebesar 33 % dari modal yang ditanamkan, sehingga usaha olahan rumput laut kelompok swakarya bersama layak untuk dilaksanakan, sesuai dengan pendapat (Gary dkk, 1992), mengatakan bahwa apabila $IRR > OCC$, maka usaha yang lakukan layak dilanjutkan.

3. Net Benefit Ratio (Net BCR)

Net Benefit Ratio merupakan nilai perbandingan antara jumlah nilai sekarang (*Present Value*) positif dengan jumlah nilai sekarang (*Present Value*) negative, dengan tingkat diskonto 12 %. Penelitian ini menghasilkan *Net BCR* sebesar 1,58 dengan demikian $Net\ BCR > 1$ yang artinya usaha akan memberikan benefit 1,58 kali dari seluruh biaya yang diinvestasikan sehingga usaha pengolahan rumput laut swakarya bersama layak untuk dilaksanakan, sesuai dengan pendapat Gray dkk (2005), menyatakan bahwa apabila $Net\ BCR > 1$ maka proyek dilanjutkan.

Tabel 3. Analisis Net Benefit Ratio (Net BCR)

No.	Indikator	Ut	Jumlah	Justifikasi kelayakan	Keterangan
1.	NPV		76	NPV > 0	Layak
2.	IRR		33%	IRR > 17,75%	layak
3.	Net Benefit Cost Ratio		1.38	NBCR > 1	layak
4.	Payback Period Setelah Profit		3.6	Lebih kecil Lima tahun	layak

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

4. Analisis Penerimaan dan Keuntungan

Tabel 4. Analisis penerimaan dan keuntungan

No	Kelompok	Biaya	Penerimaan	Keuntungan	R/C
1	Swakarya Bersama	3,527,000	191,250,000	187,723,000	1.58

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Analisis penerimaan dan keuntungandapat diketahui bahwa jumlah penerimaan dari poklhasar (Kelompok Pengolah dan Pemasar) swakarya bersama berada sebesar Rp. 191,250,000. Total Biaya Rp. 3,527,000 dan keuntungan yang diperoleh Rp. 187,723,000 terhadap usaha pengolahan rumput laut swakarya bersama.

Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat

Dalam menjelaskan strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan olahan rumput laut di Kelurahan Tanjung Tengah dianalisis dengan Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperhitungkan faktor–faktor non ekonomis yang merupakan salah satu faktor penentu pengembangan olahan rumput laut. Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat ini dilakukan dengan mengidentifikasi 4 faktor,

yaitu peluang (*Opportunity*), ancaman (*Threats*), kekuatan (*Straingth*), dan kelemahan (*Weakness*). Dua yang pertama merupakan faktor eksternal, sedangkan dua faktor terakhir merupakan faktor internal.

KESIMPULAN

1. Berdasrkan uji kelayakan finansial terhadap usaha olahan rumput laut poklhasar swakarya bersama di Kelurahan Tanjung Tengah menguntungkan dengan nilai NVP 76, dan nilai IRR sebesar 33 % Sedangkan Net BCR sebesar 1.38 artinya usaha tersebut layak.
2. Berdasarkan uji faktor pendukung dan penghambat pada kelompok Swakarya Bersama adapun faktor pendukung adalah sebagai berikut ketersediaan bahan baku, kekompakan kelompok, kemasan produk menarik, harga terjangkau, adanya bantuan pemerintah, berkembangnya media promosi, permintaan yang tinggi, tersedianya pasar, dan faktor penghambat adalah lokasi usaha yang kurang strategis, belum efektifnya promosi, pemasaran produk tergolong lokal, kapasitas produksi masih rendah, kenaikan harga bahan baku, tingkat persaingan yang tinggi, selera konsumen yang berubah, tingkat inflasi yang cenderung meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Penajam Paser Utara, 2019. Penajam Paser Utara dalam Angka. Badan Pusat Statistik, Propinsi Kalimantan Timur.
- Data Prfil Kelompok Swakarya Bersama, 2012. Kelurahan Tanjung Tengah.
- Gilarso, T. 2004. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Yogyakarta (ID). Penerbit Kanisius.
- Gray, Clive dkk. 2005. Pengantar Ebcvaluasi Proyek. Edisi Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kadariah, 1978. Pengantar Evaluasi Proyek. Fakultas ekonomi. Universitas Indonesia, Jakarta.

Rangkuti, F., 2005. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Rosyidi, 2000. Akuntansi Manajemen. Salemba Empat, Jakarta.

Singarimbun dan Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.

Soekartawi, 2002. Teori Ekonomi Produksi; Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb Douglas. Cetakan ketiga. Rajawali Persada. Jakarta.